

**ANALISIS PENGARUH PEMILIHAN METODE
PENILAIAN PERSEDIAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
LABA BERSIH TERHADAP *PRICE EARNING RATIO* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2006-2008**

**Levina Febrianty
Linda Santioso**

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Abstract

This research examines the impact among inventory method, firm size, and net income to price earning ratio in the manufacture companies, which listed at Indonesia's Stock Exchange for the period 2006-2008. It also examines the difference of inventory method, firm size, and net income between firms using FIFO and average. The result of univariate test shows that there is no significant impact among inventory method to price earning ratio, but there is significant impact between firm size and net income to price earning ratio. The inventory method, firm size and net income using multivariate test showed significant impact to earning price ratio. This research also shows that there is difference in the firm size and net income between firms using FIFO and average.

Keywords: FIFO, Average, Firm Size, Net Income, Price Earning Ratio

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur, karena diperlukan dalam proses pembuatan barang jadi yang akan dijual kepada konsumen dan pada akhirnya jumlah penjualan tersebut diperlukan untuk menghitung laba perusahaan. Kenaikan harga-harga barang yang terjadi beberapa tahun terakhir ini berdampak langsung terhadap penentuan nilai persediaan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada

PSAK 14 (IAI, 2009) yang menyatakan bahwa di Indonesia diberlakukan dua metode akuntansi persediaan yaitu Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out / FIFO*) dan rata-rata tertimbang (*weighted average*). Hal ini sesuai dengan UU Perpajakan Indonesia No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan yang juga hanya mengakui metode *FIFO* dan *weighted average* sebagai metode penilaian persediaan.

Penelitian tentang pemilihan metode penilaian persediaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Mukhlisin (2002), Rustardy, Ratnawati & Kurnia (2004), Imelda & Purnawan (2006), dan Herawaty (2008).

Mukhlisin (2002) menemukan bahwa beberapa proksi variabel kesempatan produksi investasi (intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan) antara metode FIFO dengan average berbeda secara signifikan, sedangkan variabilitas laba akuntansi, intensitas modal, dan variabilitas persediaan tidak berbeda secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rustardy, dkk (2004), serta Herawaty (2008). Mukhlisin (2002) juga menemukan bahwa pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* mendapatkan hasil yang signifikan dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrolnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imelda & Purnawan (2006), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Rustardy, dkk (2004) serta Herawaty (2008).

Imelda & Purnawan (2006) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *earning price ratio* perusahaan yang menetapkan *FIFO* dan *weighted average*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukhlisin (2002), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Rustardy, dkk (2004).

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Metode Penilaian Persediaan

1. Specific Identification Method

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi khusus biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinary interchangeable*). Dalam keadaan demikian metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan dampaknya dalam laporan laba rugi (IAI et al., 2009: 14.5).

Metode identifikasi khusus dapat diterapkan apabila perusahaan menjual berbagai jenis persediaan dengan jumlah yang terbatas untuk masing-masing persediaan. Biaya persediaan per unit dapat diidentifikasi dengan jelas dari pembelian sampai terjadi penjualan atas barang tersebut. Kelemahan dari metode ini adalah memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laba bersih dengan cara menjual barang yang dibeli dengan biaya rendah agar penghasilan laba bersih meningkat atau menjual unit yang dibeli dengan biaya tinggi untuk mengurangi laba (Kieso *et al.*, 2007: 381).

2. *First In First Out (FIFO) Method*

Formula MPKP mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian (IAI,2009). Keunggulan dari metode *FIFO* adalah perusahaan harus terlebih dahulu menentukan produk mana yang akan digunakan sehingga perusahaan tidak dapat memanipulasi data. Sedangkan kelemahan mendasar dalam metode *FIFO* adalah biaya-biaya dari barang yang telah digunakan atau dijual merupakan biaya-biaya lama dan dapat terjadi kemungkinan biaya tersebut tidak sesuai dengan kondisi harga terakhir dimana biaya ini dibebankan ke pendapatan paling akhir.

3. *Last In First Out (LIFO) Method*

Metode *LIFO* mengasumsikan barang persediaan yang terakhir dibeli akan dijual terlebih dahulu, biaya barang yang terjadi akibat pembelian barang yang terakhir adalah yang pertama diakui dalam *cost of goods sold* (Weygandt, 2009: 257). Keunggulan dari metode *LIFO* adalah menggunakan atau menjual barang yang terakhir dibeli atau dihasilkan terlebih dahulu. Sedangkan kelemahan dari metode *LIFO* adalah tidak dapat mencerminkan arus fisik barang, menggunakan atau menjual barang yang terakhir dibeli atau dihasilkan terlebih dahulu, oleh karena itu nilai harga pokok penjualan yang dibebankan ke pendapatan berjalan sesuai dengan kondisi harga terakhir.

4. *Average Method*

Pada metode biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi se-

lama suatu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan entitas (IAI *et al.*, 2009: 14.5).

Keunggulan dari metode biaya rata-rata adalah dapat menstabilkan harga pokok jika terjadi fluktuasi harga persediaan yang tajam karena biaya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan rata-rata, mudah diterapkan dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba karena perusahaan tidak dapat memilih pos-pos yang berharga tinggi atau rendah untuk meningkatkan atau menurunkan laba. Sedangkan kelemahannya terletak pada nilai persediaan yang selalu mengandung unsur-unsur biaya yang paling dini dan bahwa nilai tersebut dapat jauh berbeda dengan *current price* apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga secara drastis.

5. *Net Realized Value Method*

Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual dikurangi dengan biaya pelepasan langsung seperti komisi penjualan. Untuk barang-barang yang telah usang, rusak, cacat atau yang hanya bisa dijual dengan harga dibawah harga pokok harus diturunkan nilainya sebesar nilai realisasi bersih (Kieso *et al.*, 2007: 429).

6. *Lower of Cost or Market Method*

Metode terendah antara harga perolehan atau harga pasar menilai persediaan dengan cara membandingkan antara harga pasar barang dengan harga pokoknya, mana yang lebih rendah. Jika harga pasar dari nilai persediaan lebih rendah dari pada harga pokoknya maka nilai persediaan itu akan diturunkan sebesar harga pasar (Kieso *et al.*, 2007: 422).

7. *Estimated Method*

Ada dua metode yang digunakan dalam mengestimasi penilaian persediaan, yaitu metode harga eceran (*retail inventory method*) dan metode laba kotor (*gross profit method*).

Metode harga eceran adalah metode yang mengestimasi biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagang yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran dari barang dagang yang sama. Sedangkan metode laba kotor sangat berguna dalam mengestimasi persediaan untuk laporan keuangan bulanan atau kuartalan dalam sistem pencatatan periodik (Kieso *et al.*, 2007: 433).

Ukuran Perusahaan

Untuk variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan total aset perusahaan. Menurut Riahi dan Belkaoui (2004: 176) aset adalah: “*The economic future benefits that are expected to result directly or indirectly in a net cash flow.*” Aset merupakan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan pada masa yang akan datang dapat menghasilkan arus kas masuk secara langsung maupun tidak langsung.

Laba Bersih

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2008: 88) laba akuntansi adalah laba bersih perusahaan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Menurut Suhendah (2005) laba akuntansi memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) didasarkan pada transaksi aktual yang berasal dari penjualan barang dan jasa, (b) mengacu pada kinerja perusahaan selama periode tertentu, (c) didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan, (d) memerlukan pengukuran biaya atau *expense* dalam bentuk *historical cost* dan (e) adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan. Menurut Riahi dan Belkaoui (2004: 178) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode yang ditentukan dan biaya historis yang sepadan.

Price Earning Ratio

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:198) *Price Earnings Ratio* adalah rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika suatu saham memiliki *Price Earnings Ratio* sebesar sepuluh kali, berarti pasar menghargai sepuluh kali atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

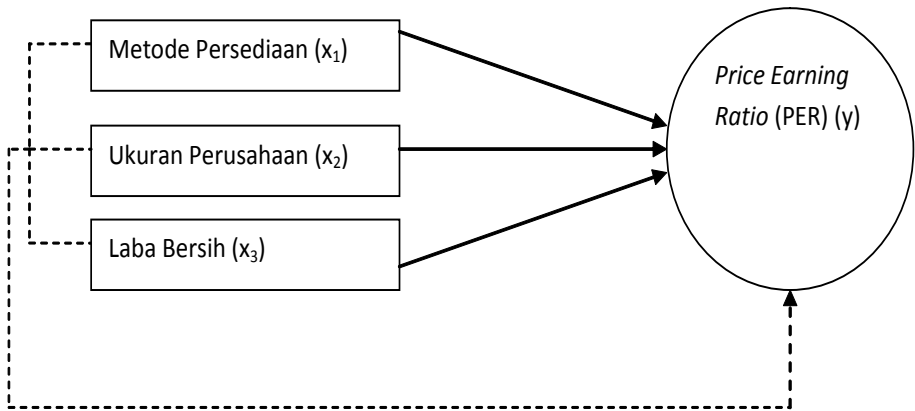
Bagi sebagian investor makin kecil *Price Earnings Ratio* suatu saham makin bagus, karena saham tersebut termasuk dalam kategori murah. *Price Earnings Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Price\ Earnings\ Ratio = \frac{Market\ Price\ per\ Share}{Earnings\ per\ Share}$$

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2008: 763) *Price Earnings Ratio* adalah: “*The Price Earnings Ratio show how much investors are willing to pay per*

dollar of reported profits.”Pada dasarnya *Price Earnings Ratio* memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Ross, Westerfield dan Jordan (2003: 71) *Price Earnings Ratio* adalah: “*Measures how much investors are willing to pay per dollar of current earnings, higher price earnings are often taken to mean the firm has significant prospects for future growth.*”

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

- H1: Metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* baik secara parsial maupun simultan.
- H2: Terdapat perbedaan rata-rata ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dan metode *average*.
- H3: Terdapat perbedaan rata-rata laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dan metode *average*.
- H4: Terdapat perbedaan rata-rata *Price Earning Ratio* antara perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dan metode *average*.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2009. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel yang diambil dari populasi harus memenuhi kriteria tertentu.

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut : (a) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, (b) mengeluarkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember 2006, 31 Desember 2007 dan 31 Desember 2008, (c) hanya menggunakan satu metode penilaian persediaan yaitu metode *FIFO* atau metode *average* selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, dan (d) perusahaan yang tidak mengalami rugi pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dan (e) laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah. Dari kriteria penarikan sampel yang telah ditentukan, jumlah sampel final yang terpilih adalah sebanyak 61 perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Operasional Variabel

Variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam hipotesis pertama adalah metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan dan laba bersih. Variabel metode penilaian persediaan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 0 menunjukkan perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan angka 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode *average*. Variabel bebas (*independent variable*) ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan, dan variabel laba bersih diukur dengan laba bersih. Variabel terikat yang digunakan dalam hipotesis pertama adalah *Price Earning Ratio*.

Variabel yang digunakan pada hipotesis kedua adalah ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan, sedangkan pada hipotesis ketiga digunakan variabel laba bersih yang diukur dengan menggunakan angka laba bersih setelah pajak yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Pada hipotesis

keempat, variabel yang digunakan adalah *Price Earning Ratio* yang diukur dengan menggunakan rumus *Market Price per Share / Earning per Share*.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari buku, jurnal, dan sejumlah artikel lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang diperoleh dari perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara dan sumber-sumber lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (Laporan Laba Rugi, Neraca dan Catatan Atas Laporan Keuangan) yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara berupa *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2009* dan *browsing* di internet www.idx.co.id.

d. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode pengolahan data secara elektronik (*electronic data processing*) dengan bantuan program komputer *SPSS 17.00 (Statistical Product and Services Solutions 17.00)*. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas). Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), serta dilakukan uji *parametric t-test* apabila data terdistribusi normal, sedangkan apabila data tidak terdistribusi normal maka digunakan uji *non-parametric Mann-Whitney*.

HASIL PENELITIAN

Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Price Earning Ratio	183	.15	1.90	1.0588	.34613
Ukuran Perusahaan	183	4.527295	7.907089	6.00659290	.645305625
Laba Bersih	183	1.049954	6.963363	4.72784991	.868657286
Valid N (listwise)	183				

Sumber: Hasil perhitungan *SPSS for Windows 17.0*

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,15, nilai maksimum sebesar 1,90, nilai *mean* sebesar 1,0588, dan standar deviasi sebesar 0,34613. Variabel bebas laba bersih memiliki nilai minimum sebesar 1,049954, nilai maksimum sebesar 6,963363, nilai *mean* sebesar 4,72784991, dan standar deviasi sebesar 0,868657286. Sementara variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan angka *total asset* memiliki nilai minimum sebesar 4,527295, nilai maksimum sebesar 7,907089, nilai *mean* sebesar 6,00659290, dan standar deviasi sebesar 0,645305625.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis pertama, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menghindari penyimpangan terhadap model regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil pengujian normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Ukuran Perusahaan	Laba Bersih	Price Earning Ratio
N		183	183	183
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.00659290	4.72784991	1.0588
	Std. Deviation	.645305625	.868657286	.34613
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.088	.035
	Positive	.089	.088	.030
	Negative	-.042	-.045	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		1.198	1.192	.474
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113	.117	.978

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil perhitungan SPSS for Windows 17.0

Dari hasil pengujian dengan normalitas yang menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*, didapatkan bahwa variabel *price earning ratio (PER)* berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada hasil *asymptotic significance* sebesar 0,978 dimana hasil ini lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 yang berarti H_0 tidak ditolak dan data *price earning ratio* terdistribusi normal. Hal ini berarti variabel *price earning ratio* layak digunakan dalam model regresi. Variabel laba bersih dan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma *total asset* juga berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada hasil *asymptotic significance* variabel laba bersih sebesar 0,117 dan hasil *asymptotic significance* variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma *total asset* sebesar 0,113.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
	Model	Tolerance	VIF
1	Metode Persediaan	.966	1.035
	Ukuran Perusahaan	.354	2.826
	Laba Bersih	.349	2.862

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Sumber: Hasil perhitungan *SPSS for Windows 17.0*

Hasil pengujian multikolinieritas yang dilakukan menunjukkan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas. Nilai *tolerance* untuk metode persediaan sebesar 0,966, ukuran perusahaan sebesar 0,354, dan laba bersih sebesar 0,349. Selain itu nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) untuk metode persediaan sebesar 1,035, ukuran perusahaan sebesar 2,826, dan untuk laba bersih sebesar 2,862. Seluruh nilai *tolerance* yang dihasilkan lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* yang dihasilkan kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel bebas tidak terdapat multikolinieritas dan variabel bebas dapat digunakan dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 ^a	.182	.168	.315643095	1.637

a. Predictors: (Constant), Laba Bersih, Metode Persediaan, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Sumber: Hasil perhitungan *SPSS for Windows 17.0*

Hasil pengujian autokorelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi di dalam periode yang digunakan dalam penelitian. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,637 tidak lebih besar dari +2 dan tidak lebih

kecil dari -2 sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara periode yang digunakan dalam penelitian tidak terdapat gejala autokorelasi dan periode tersebut dapat digunakan dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil pengujian heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.313	.137		2.290	.023
1 Metode Persediaan	-.028	.035	-.061	-.806	.421
Ukuran Perusahaan	.019	.035	.068	.543	.587
Laba Bersih	-.032	.027	-.153	-1.222	.223

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber: Hasil perhitungan *SPSS for Windows 17.0*

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel metode persediaan menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,421, variabel ukuran perusahaan menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,587, dan variabel laba bersih sebesar 0,223. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ketiga variabel bebas yang digunakan tidak ada yang mempengaruhi variabel terikat nilai *absolute residual*. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi variabel metode persediaan, laba bersih, dan ukuran perusahaan berada di atas 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena di dalam model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

H1: Metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 6. Hasil pengujian analisis linear berganda

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,971	3	1,324	13,287	,000 ^a
	Residual	17,834	179	,100		
	Total	21,805	182			

a. Predictors: (Constant), Laba Bersih, Metode Persediaan, Ukuran Perusahaan
 b. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,277	,235		1,182	,239	
1	Metode Persediaan	-,029	,060	-,033	-,485	,629
	Ukuran Perusahaan	,351	,061	,654	5,758	,000
	Laba Bersih	-,276	,046	-,692	-6,049	,000

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Sumber: Hasil perhitungan SPSS for Windows 17.0

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu:

$$Y = 0,277 - 0,029 MP + 0,351 UP - 0,276 LB$$

Nilai koefisien regresi pada persamaan tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien konstanta 0,277 dan bernilai positif, artinya jika metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih sama dengan nol, maka nilai PER adalah 0,277. Sementara itu, koefisien MP sebesar -0,029 dan bernilai negatif, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada MP sementara variabel lainnya tetap, maka nilai PER akan mengalami penurunan sebesar 0,029. Koefisien UP sebesar 0,351 dan bernilai positif, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada UP sementara variabel lainnya tetap, maka nilai PER akan mengalami kenaikan sebesar 0,351. Koefisien LB sebesar -0,276 dan bernilai negatif, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada LB sementara variabel lainnya tetap, maka nilai PER akan mengalami penurunan sebesar 0,276.

Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel bebas signifikan terhadap variabel terikat jika nilai signifikan $t < 0,05$. Hal ini dapat dilihat pada tabel *coefficients* nilai t hitung untuk metode persediaan sebesar -0,485 dan nilai signifikansi sebesar 0,629. Berdasarkan nilai ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel metode persediaan tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Dari tabel *coefficients* dapat dilihat bahwa nilai *t* hitung untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 5,758 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*. Variabel bebas ketiga yaitu variabel laba bersih, dari tabel *coefficients* dapat dilihat bahwa nilai *t* hitung adalah sebesar -6,049 dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa secara parsial variabel laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio*.

Penelitian ini juga melakukan uji statistik F. Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan dasar pengambilan keputusan yang sama dengan uji *t* yaitu jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 13,287 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari α yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara metode persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih terhadap *price earning ratio*.

Dengan mengartikan *multiple determination (R square)* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel bebas metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih mampu menjelaskan variasi variabel terikat *Price Earning Ratio*. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat angka R^2 . Hasil pengujian menunjukkan nilai *multiple determination (R square)* sebesar 0,182 berarti 18,2% variabel terikat *Price Earning Ratio* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih dan sisanya 81,8% (100% - 18,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

H2: Terdapat perbedaan rata-rata ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dan metode *average*.

Tabel 6. Hasil pengujian *independent sample t-test*
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Ukuran Perusa- haan	Equal vari- ances as- sumed	.878	.350	-2.011	181	.046	-.239268962	.119009455	-.474093308	-.004444617
	Equal vari- ances not as- sumed			-2.144	58.097	.036	-.239268962	.111613204	-.462679162	-.015858763

Sumber : Hasil perhitungan *SPSS for Windows 17.0*

Hasil pengujian independent sample t-test yang diperoleh adalah nilai signifikansi *levene's test* adalah sebesar 0,350 maka kesimpulannya adalah *variance* metode *FIFO* dan metode *average* adalah sama untuk variabel ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan memiliki signifikansi *levene's test* sebesar 0,350 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga *variance* dari kedua metode adalah sama. Sedangkan nilai signifikansi *equal variance assumed* untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,046. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode peniaian persediaan *FIFO* dan metode *average*.

H3: Terdapat perbedaan rata-rata laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dan metode *average*.

Tabel 7. Hasil pengujian independent sample t-test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
						95% Confidence Interval of the Difference				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
L a b a Bersih	Equal variances assumed	.065	.799	-2.523	181	.012	-.401706137	.159203886	-.715840407	-.087571868
	Equal variances not assumed			-2.608	55.718	.012	-.401706137	.154030323	-.710300383	-.093111891

Sumber: Hasil perhitungan SPSS for Windows 17.0

Hasil pengujian independent sample t-test yang diperoleh adalah nilai signifikansi *levene's test* adalah sebesar 0,799 maka kesimpulannya adalah *variance* metode *FIFO* dan metode *average* adalah sama untuk variabel laba bersih. Variabel laba bersih memiliki signifikansi *levene's test* sebesar 0,799 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga *variance* dari kedua metode adalah sama. Sedangkan nilai signifikansi *equal variance assumed* untuk variabel laba bersih adalah sebesar 0,012. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa Ha3 diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode peniaian persediaan *FIFO* dan metode *average*.

H4: Terdapat perbedaan rata-rata *price earning ratio* antara perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dan metode *average*.

Tabel 8. Hasil Pengujian Independent Sample t-test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
						95% Confidence Interval of the Difference				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Price Earning Ratio	Equal variances assumed	1.842	.176	.864	181	.388	.05568	.06441	-.07141	.18278
	Equal variances not assumed			.806	49.512	.424	.05568	.06906	-.08306	.19442

Sumber : Hasil perhitungan SPSS for Windows 17.0

Hasil pengujian independent sample t-test yang diperoleh adalah nilai signifikansi *levene's test* adalah sebesar 0,176 maka kesimpulannya adalah *variance* metode *FIFO* dan metode *average* adalah sama untuk variabel *price earning ratio*. Variabel *price earning ratio* memiliki signifikansi *levene's test* sebesar 0,176 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga *variance* dari kedua metode adalah sama. Sedangkan nilai signifikansi *equal variance assumed* untuk *price earning ratio* adalah 0,388. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan *price earning ratio* antara perusahaan yang menerapkan metode penilaian persediaan *FIFO* dan metode *average*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara parsial variabel metode persediaan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat *price earning ratio*, sedangkan untuk variabel bebas laba bersih dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *price earning ratio*. Hasil penelitian pada hipotesis pertama juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama metode persediaan, laba bersih, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel bebas ukuran perusahaan untuk perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *average* berbeda. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa variabel bebas laba bersih untuk perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *average* berbeda. Pada hipotesis keempat, didapatkan hasil bahwa penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa variabel terikat *price earning ratio* perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *average* berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Michael C. Ehrhardt. (2008). *Financial Management Theory and Practice*. 12th Edition. Ohio : Thomson South western
- Darmadji, Tjiptono dan Henry M. Fakhruddin. (2006). *Pasar Modal Indonesia*. 2nd Edition. Jakarta : Salemba Empat

- Herawaty, Vinola. (2008). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya pada *Price Earning Ratio*: Studi Empiris pada Industry Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 2.No.(02)*.Agustus.hal.391-404
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Imelda, Elsa dan Yandi Purnawan. (2006). Analisis Pemilihan Metode Penilaian Persediaan dan Pengaruhnya terhadap *Earning Price Ratio* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ). *Jurnal Akuntansi*. Th. X. 03. September. hal. 269-282
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2007). *Intermediate Accounting. 12th Edition*. Danvers: Wiley
- Mukhlisin. (2002). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap *Earning Price Ratio*. *Simposium Nasional Akuntansi 5*. September. Semarang. hal. 87-101
- Priyatno, Duwi (2008). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Edisi 1. Yogyakarta: Andi
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. (2004). *Accounting Theory. 5th Edition*. United States of America: Thomson South Western
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield dan Bradford D. Jordan. (2003). *Fundamentals of Corporate Finance. 6th Edition*. New York: Thomson South Western
- Rustardy, Wiliyanto, Ratnawati, dan Kurnia. (2004). Pemilihan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap *earning price ratio* (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Desember. Denpasar. Bali. hal. 1090-1101

Suhendah, Rousilita (2005). Earning Management. *Jurnal Akuntansi*. Th IX. No. (02). Mei. hal. 195-205

Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel. (2009). *Accounting Principles*. 9th Edition. Denver: Wiley

